

Pengaruh Inflasi dan Pengeluaran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2016-2018

**Dea Ayu Cahyani, Veni Erniawanti, Agung Gunawan,
Titin Agustin Ningsih, Novi Mubyarto**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Correspondence: deaayuuu17@gmail.com, venierniawanti5@gmail.com, agunkmya@gmail.com,
ningsih@uinjambi.ac.id, novimubyarto@uinjambi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2016-2018. Menggunakan data panel dan analisis regresi, penelitian ini menemukan bahwa secara simultan, inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun, secara individual, baik inflasi maupun pengeluaran pemerintah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada taraf signifikansi 5%. Model yang digunakan memiliki koefisien determinasi sebesar 99.48%, menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun model secara keseluruhan baik, pengaruh individual dari inflasi dan pengeluaran terhadap kemiskinan tidak signifikan.

Kata kunci: inflasi, kemiskinan, pengeluaran daerah.

Abstract. This study analyzes the impact of inflation and government expenditure on poverty in Jambi Province during the period of 2016-2018. Using panel data and regression analysis, the study finds that simultaneously, inflation and government expenditure significantly affect poverty levels. However, individually, neither inflation nor government expenditure significantly impact poverty at a 5% significance level. The model used has a coefficient of determination of 99.48%, indicating that the independent variables in this study can explain most of the variation in poverty levels. These results indicate that while the overall model is good, the individual effects of inflation and expenditure on poverty are not significant.

Keywords : Inflation, Poverty, Regional Expenditure.

PENDAHULUAN

Perekonomian memegang peranan penting dalam menunjang kesejahteraan warga Negara. Selain itu, perekonomian dapat menjaga stabilitas politik di kawasan. Salah satu tujuan utama pertumbuhan ekonomi adalah mengurangi tingkat kemiskinan, artinya pertumbuhan ekonomi harus cukup kuat untuk mengurangi jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Kajian yang menguatkan gagasan tersebut adalah kajian kakwani dan pernia pada tahun 2001 yang memaparkan temuan mereka mengenai pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Filipina. Penelitian menunjukkan bahwa jika PDB meningkat sebesar 1%, kemiskinan berkurang sebesar 1%.

Negara-negara berkembang seringkali menghadapi permasalahan perekonomian seperti kemiskinan, tingkat inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat. Kemiskinan di Indonesia sudah menjadi masalah yang sangat umum, hampir semua Negara berkembang menghadapi masalah kemiskinan yang hampir sama, terutama Negara-negara

berpenduduk padat seperti Indonesia. Kemiskinan yang terjadi pada suatu Negara menjadi tolok ukur baik buruknya perekonomian suatu Negara (ningsih, 2018). Kemiskinan bukan hanya masalah individu dan pemerintah saja, melainkan masalah yang harus ditanggulangi bagi kita semua. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhan selalu dijaga pada tingkat yang rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang berkembang di kemudian hari berdampak pada ketidakstabilan perekonomian. Inflasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Jika perekonomian suatu Negara mengalami resesi, Bank Indonesia dapat menempuh kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif mencerminkan ketidakstabilan perekonomian yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, serta meningkatkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Mengutip Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, angka kemiskinan pada tahun 2016

hingga 2018 tercatat sebanyak 154,3 ribu jiwa dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.772.724 jiwa. terlihat sekitar 8,69% angka kemiskinan yang terjadi pada periode ini. Faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan adalah inflasi dan pengeluaran pada daerah tersebut, terkhusus di Kota Jambi yang mana akan menjadi objek penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pengeluaran terhadap kemiskinan daerah Provinsi Jambi Tahun 2016-2018.

Kajian Pustaka

Penelitian Imelia (2021) mengenai pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 1993-2007 menemukan bahwa laju variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan. Penelitian Tafsirudin (2022) dengan objek penelitian di Kota Jambi selama periode 2005-2021 menemukan bahwa kemiskinan tidak dipengaruhi oleh adanya inflasi yang terjadi di Kota Jambi.

Inflasi

Inflasi merupakan faktor yang sangat krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi, istilah inflasi mengacu pada kenaikan harga barang dan jasa secara bertahap dan terus menerus dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu atau bisa dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Menurut Filippo (2009) menyebutkan ada 2 (dua) penyebab utama inflasi yaitu kendala eksternal dan kemacetan pasokan barang dalam negeri yang disebabkan oleh kekakuan industri atau suatu instansi. Perubahan harga secara massal merupakan faktor pendorong utama akan terjadinya lokal. Menurut Soesastro & Budiman (2005) menyebutkan bahwa inflasi diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar, yaitu ketika permintaan pasar terhadap suatu barang melebihi pasokan. Inflasi disebabkan kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus yang mengakibatkan nilai mata uang akan menurun secara signifikan. Tanda-tanda awal inflasi adalah meningkatnya nilai mata uang. Tingkat harga keseluruhan dalam suatu perekonomian dapat dilihat dari dua perspektif yaitu harga barang dan jasa yang berbeda. Ketika harga naik, orang membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Misalnya kita melihat harga sebagai ukuran untuk nilai uang. Jika harga naik

secara signifikan berarti nilai mata uang akan turun.

Kemiskinan

Secara garis besar kemiskinan tidak hanya dari segi materi melainkan kemiskinan dilihat dari berbagai macam bidang seperti pendidikan, lapangan pekerjaan, kesehatan, sosial dan politik. Setelah faktor-faktor tersebut dilibatkan maka akan terlihat apakah daerah tersebut termasuk kategori miskin atau tidak. Kemiskinan merupakan isu global yang mana telah terjadi pada berbagai macam Negara. Berdasarkan hal tersebut Suryawati (2005) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi empat jenis, yaitu: (1) kemiskinan absolut: jika penghasilan kurang dari garis kemiskinan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan saat bekerja; (2) kemiskinan relative : kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh ketimpangan pendapatan dikarenakan tidak tersentuh oleh kebijakan pembangunan; (3) kemiskinan kultural: kemiskinan yang disebabkan oleh persoalan sikap yang berleha-leha dan tidak mau melakukan usaha untuk memperbaiki kondisi. Meskipun terdapatnya bantuan dan pengaruh dari luar; dan (4) kemiskinan struktural : kondisi yang disebabkan oleh rendahnya akses yang bisa diterima dikarenakan kurangnya dukungan dan pemberian hak akses dari pemerintah. Kondisi ini seringkali menjadi penyebab kemiskinan secara berkelanjutan.

Kemiskinan yang akan kita bahas disini adalah dari dimensi ekonomi, yang mana hal itu bisa diukur dan dihitung menggunakan data yang tersedia. Seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam kemiskinan jika mempunyai pendapatan dan akses terhadap barang dan jasa yang rendah dibandingkan dengan rata-rata orang lain dalam perekonomian (Siregar & Wahyuniarti, 2008). Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan menyeluruh secara terus menerus (Nopirin, 2009) jika inflasi tinggi namun pendapatan tetap, maka akan berdampak pada meningkatnya jumlah kemiskinan.

Pengeluaran Daerah

Menurut Mangkoesobroto & Algifari (1998) teori pengeluaran dalam pemerintahan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu teori pengeluaran makro dan teori pengeluaran mikro. Teori makro mengenai perkembangan belanja

pemerintah dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: 1) model perkembangan belanja sektor public, 2) hukum Wagner (Bird, 1971) tentang perkembangan aktivitas pemerintahan dan 3) teori Peacock & Wiseman (1961). Pengeluaran pemerintah yang telah dinyatakan dalam uang belanja pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan kesejahteraan. Dalam pelaksanaannya, peran pemerintah daerah sangat diperlukan dalam pengelolaan sektor publik. Menurut Susanti (2000) peningkatan pengeluaran pemerintah haruslah sejalan dengan meningkatnya perekonomian, atau disebut hukum wegner yaitu pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi Negara haruslah berhubungan secara positif.

Dalam upaya mengendalikan perekonomian, pemerintah haruslah secara proaktif terlibat didalamnya guna melakukan pengendalian terhadap kondisi ekonomi yang berlangsung. Perannya disini adalah sebagai pengendali harga barang yang diharapkan selalu terkendali dan mengurangi resiko inflasi yang berlebihan. Jika pemerintah tidak terlibat langsung dengan perekonomian suatu Negara, dapat dipastikan bahwa ekonomi yang berlangsung akan mengguncang pondasi dari Negara tersebut. Menurut Mangkoesobroto & Algifari (1998) pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila

pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah data panel dengan pengambilan data secara kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan rentang waktu pengambilan data 2016-2018. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross-sectional. Jumlah observasi akan meningkat secara signifikan tanpa merubah apapun terhadap data. dengan mempertimbangkan informasi cross-sectional dan time series, data panel dapat secara signifikan mengurangi masalah hilangnya variabel atau dihilangkannya variabel yang relevan (Gujarati, 2011). Ada tiga kemungkinan residual dalam model regresi data panel diantaranya residual time series, cross section dan gabungan keduanya. Sedangkan untuk metode estimasi data panel yakni: (1) common effect model (CEM) model yang hanya mengkombinasikan *time series* dan *cross section* yang tidak memperhatikan dimensi waktu dan individu; (2) fixed effect model (FEM); dan (3) random effect model (REM).

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	115.557117	(1.2)	0.0085
Cross-section Chi-square	24.442663	1	0.0000

Sumber: data olahan

Tabel 1 hasil uji chow diperoleh probabilitas 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar pada $\alpha = 5\%$. Nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan bahwa keputusan model yang digunakan dari hasil *chow test* ini adalah *fixed*

effect model. Sedangkan Tabel 2 hasil pengujian LM yang telah dilakukan dengan nilai probabilitas sebesar $0,053 < 0,05$ yang berarti model yang terbaik adalah fixed effect model.

Tabel 2
Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.053962 (0.8163)	2.213873 (0.1368)	2.267835 (0.1321)
Honda	0.232297 (0.4082)	-1.487909 (0.9316)	-0.887852 (0.8127)

King-Wu	0.232297 (0.4082)	-1.487909 (0.9316)	-0.669375 (0.7484)
Standardized Honda	2.179005 (0.0147)	-1.865962 (0.9690)	-5.942725 (1.0000)
Standardized King-Wu	2.179005 (0.0147)	-1.865962 (0.9690)	-6.422392 (1.0000)
Gourieroux, et al	--	--	0.053962 (0.6515)

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hasil Uji Simultan, Parsial dan Koeffisien Determinasi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	8.485868	1.048827	8.090814	0.0149
X1 (Inflasi)	0.272290	0.108840	2.501752	0.1295
X2 (Pengeluaran)	-0.399138	0.212434	-1.878877	0.2010
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994845	Mean dependent var		7.495000
Adj. R-squared	0.987113	S.D. dependent var		1.813403
S.E. of regression	0.205856	Akaike info criterion		-0.088563
Sum squared resid	0.084753	Schwarz criterion		-0.227390
Log likelihood	4.265668	Hannan-Quinn criterion		-0.644299
F-statistic	128.6671	Durbin-Watson stat.		2.004160
Prob (F-statistic)	0.007722			

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis Uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 128.6671 dan probabilitas F sebesar 0,007722. Dalam taraf signifikansi 0,05 maka uji F signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel inflasi dan pengeluaran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil analisis uji t, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) variabel inflasi (X1) → nilai t-hitung sebesar 2.501752 dengan probabilitas t sebesar 0.1295. dalam taraf signifikansi 0.05, variabel inflasi tidak signifikan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi (X1) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y). Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, serta teori yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Nilai Koefisien inflasi sebesar 0.272290 dengan nilai probabilitas 0.1295 (>0.05) menunjukkan bahwa inflasi tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Inflasi yang terjadi di wilayah ini cenderung berfluktuatif dan tidak terjadi dalam jangka waktu yang lama, sehingga masih dapat dikendalikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kenaikan tingkat kemiskinan yang disebabkan oleh inflasi tidak terjadi secara signifikan.

Variabel pengeluaran (X2) → nilai t-hitung sebesar -1.878877 dengan probabilitas t sebesar 0.2010. dalam taraf signifikansi 0.05, variabel pengeluaran juga tidak signifikan. pengeluaran (X2) juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Nilai koefisien pengeluaran sebesar -0.399138 dengan nilai probabilitas 0.2010 (>0.05) menunjukkan bahwa pengeluaran tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Meskipun koefisien pengeluaran menunjukkan hubungan negatif, artinya ketika pengeluaran meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjadi signifikan dalam model ini.

Secara keseluruhan, model ini memiliki R-squared sebesar 0.994845 yang menunjukkan bahwa 99.48% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model ini, dengan adjusted R-squared sebesar 0.987113. hal ini mengindikasikan bahwa model ini sangat baik dalam menjelaskan variasi dari tingkat kemiskinan, meskipun pengaruh individual dari inflasi dan pengeluaran tidak signifikan. Nilai F-statistic yang benar (128.6671) dengan probabilitas F-statistic yang sangat kecil (0.007722) menunjukkan bahwa model ini secara keseluruhan signifikan pada tingkat signifikansi 1%.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara variabel inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2016-2018. Namun secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 2016-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, R.M. 1971, Wagner's Law of Expanding State Activity, *Public Finance*, 26, 1-26
- Di Filippo, Armando. 2009. Latin American structuralism and economic theory. *Cepal Review*. 2009(98), 175-196.
- Gujarati, Damodar, N. 2011, *Basic Econometrics*, 4th Ed, New York McGraw Hill Higher Education
- Imelia, 2012. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(5), 42-48
- Mangkoesebroto, Guritno & Algifari. 1998, *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BP STIE YKPN
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta
- Peacock, A.T. and Wiseman, J. 1961. *The growth of public expenditure in the United Kingdom*. London: National Bureau of Economic Research.
- Soesastro, H., Budiman, A. 2005. *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir 1 (1945-1959): Membangun Ekonomi Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryawati, C., 2005, Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan (JMPK)*, 8(3), 121-129
- Siregar., H & Wahyuniarti., D. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin
- Susanti, Irawaty. 2000. *Manajemen Keuangan*, Bandung: Bandung Pustaka.
- Tafsirudin. 2022. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi Tahun 2005-2021. *Skripsi*, Universitas Batanghari